

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar Belakang**

Indonesia terkenal sebagai negara agraris, dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Pertanian merupakan bagian penting untuk membantu menjaga kestabilan ekonomi negara yang berperan untuk membantu pasokan pangan, menyediakan lapangan pekerjaan, dan sebagainya. Data Badan Pusat Statistik Tahun 2019 menunjukkan bahwa lahan pertanian mencakup 38,8 juta hektar atau sekitar 31,2% dari total luas wilayah Indonesia. Fakta ini menunjukkan betapa pentingnya pertanian dalam mendukung perekonomian Indonesia.

Di bidang pertanian, terdapat 5 subsektor penting, seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan. Dari antara subsektor-subsektor tersebut perkebunan sangat penting karena secara garis besar sangat mendukung perekonomian melalui ekspor produk-produk utama seperti minyak sawit, teh, kopi dan karet. Subsektor ini juga terbukti menjadi faktor utama dalam mendorong pertumbuhan pasar saham di sektor pertanian, karena memiliki jumlah perusahaan tercatat terbanyak dan sangat memengaruhi IHSG (Ahmad Syarif & Bisma Maulana, 2022). Oleh karena itu, perkebunan memainkan peran ganda: mendatangkan dana asing dan mendorong investasi di pasar saham Indonesia.

Perusahaan di subsektor perkebunan berperan penting dalam mengelola potensi ini. Perusahaan pada dasarnya adalah organisasi yang bertujuan menghasilkan uang dengan menciptakan produk atau layanan bagi pelanggan. Bagi perusahaan perkebunan, masuk ke pasar saham sangat penting karena menyediakan pendanaan jangka panjang dan membantu perusahaan terlihat lebih baik di mata investor (Saputri & Valianti, 2024). Manfaat lain dari masuk ke pasar saham adalah keterbukaan yang lebih tinggi, pengawasan yang lebih ketat, dan peluang yang lebih baik untuk mendapatkan pendanaan bagi pertumbuhan bisnis.

Perusahaan yang ingin tercatat di Bursa Efek Indonesia harus mematuhi aturan pelaporan tertentu, termasuk penyusunan Laporan Keberlanjutan. Ketentuan ini ditetapkan oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/POJK.03/2017 tentang Keuangan Berkelanjutan dan Surat Edaran OJK No. 16/SEOJK.04/2021, yang mencakup isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (PT Bursa Efek Indonesia, 2013). Laporan keberlanjutan merupakan cara bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan komitmen dan kinerja keberlanjutan mereka kepada para pemangku kepentingan secara publik sekaligus menunjukkan tanggung jawab mereka kepada publik.

Namun, pada kenyataannya, perusahaan seringkali mengutamakan keuntungan di atas kepentingan lingkungan dan sosial. Hal ini dapat berdampak buruk bagi masyarakat dan masa depan perusahaan. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas secara tegas menyatakan bahwa semua perusahaan wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) diwajibkan bagi perusahaan untuk menggabungkan keuntungan dengan isu lingkungan dan sosial. Menurut (To, 2005), korporasi seharusnya tidak hanya mengejar keuntungan, khususnya untuk pemegang saham, tetapi juga membantu masyarakat.

Pemerintah juga masih mendorong perusahaan, terutama yang bergerak di bidang bisnis perkebunan, untuk lebih memperhatikan keberlanjutan. Hal ini dikarenakan area perkebunan memiliki dampak yang besar, baik positif maupun negatif. Melakukan hal-hal berkelanjutan seperti CSR, penghematan energi, penanganan limbah, dan perlindungan lingkungan menjadi semakin penting ((Daromes et al., 2023). Menurut

(Gunawan & Mayangsari, 2015), menjalankan bisnis secara berkelanjutan berarti tidak merusak lingkungan, sekaligus membantu masyarakat dan melindungi alam.

Dalam situasi ini, akuntansi keberlanjutan merupakan alat kunci untuk membantu perusahaan memasukkan keberlanjutan dalam rencana bisnis mereka. Akuntansi keberlanjutan memungkinkan perusahaan melihat risiko dan peluang, memberikan data yang akurat untuk membuat pilihan, dan membuat segala sesuatunya lebih terbuka bagi mereka yang memiliki kepentingan di perusahaan. Menurut (Fitriana, 2014), akuntansi keberlanjutan memfasilitasi penerapan prinsip keberlanjutan ke dalam strategi perusahaan dan mendorong bisnis untuk beroperasi secara etis dan bertanggung jawab. Lebih lanjut, undang-undang lain, seperti Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, mendukung penyajian laporan keberlanjutan, yang menyatakan pentingnya menunjukkan tanggung jawab perusahaan terkait isu sosial dan lingkungan dalam laporan keuangan (Putri, 2017).

Selain itu, sejak tahun 2021, Bursa Efek Indonesia mengubah sistem klasifikasinya dari Klasifikasi Industri Bursa Efek Jakarta (JASICA) menjadi Klasifikasi Industri Bursa Efek Indonesia (IDX-IC). Dalam sistem baru ini, perusahaan perkebunan yang sebelumnya bergerak di sektor pertanian kini berada di sub-industri D232 – Perkebunan & Tanaman Pangan. Perubahan klasifikasi ini penting untuk studi, terutama dalam menemukan dan mempelajari perusahaan. Oleh karena itu, perubahan klasifikasi terbaru diperlukan agar studi tetap mengikuti perkembangan terkini di pasar saham.

Berdasarkan hal tersebut, sektor perkebunan merupakan salah satu bagian terpenting dari perekonomian Indonesia. Selain berkontribusi terhadap PDB dan devisa negara, sektor ini juga membantu menciptakan lapangan kerja. Dengan ribuan perusahaan perkebunan di Indonesia, terutama yang bergerak di bidang kelapa sawit, sektor ini dikaji karena dampaknya yang besar terhadap perekonomian, masyarakat, dan lingkungan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memanfaatkan pelaporan keberlanjutan antara tahun 2020 dan 2024. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti ANALISIS IMPLEMENTASI LAPORAN KEBERLANJUTAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN DENGAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BEI. Penelitian ini dirancang untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mengimplementasikan pelaporan keberlanjutan ke dalam strategi bisnis mereka, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap transparansi dan akuntabilitas di pasar modal Indonesia.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks sebelumnya, penelitian ini mempunyai rumusan masalah: Bagaimana implementasi laporan keberlanjutan (Sustainability Report) pada sektor perkebunan, khususnya subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI, periode 2020-2024 berdasarkan standar POJK No. 51?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penulis, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan keberlanjutan (Sustainability Report) pada sektor pertanian yaitu subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024 dengan menggunakan norma POJK No. 51.

#### 1.4. Kontribusi Tugas Akhir

Adapun kontribusi dari penelitian ini adalah:

- 1) Penulis dapat melakukan pengembangan pada tulisan ilmiah di bidang keberlanjutan (*sustainability*), akuntabilitas perusahaan (pertanggungjawaban perusahaan terhadap pemangku kepentingan atas semua tindakan dan hasil yang dicapai).
- 2) Penelitian ini juga berkontribusi dalam peningkatan pemahaman bagaimana perusahaan-perusahaan sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan mengelola dan melaporkan dampak yang ditimbulkan perusahaan terhadap aspek penting tersebut.
- 3) Dengan menganalisis penerapan standar POJK No. 51, penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan yang sesuai dengan regulasi dan standar internasional.
- 4) Memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, pemangku kepentingan, serta mendukung pemerintah dan otoritas pasar modal dalam menilai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan melalui pelaporan yang transparan dan akuntabel.
- 5) Penelitian dapat membantu perusahaan dalam mengukur dampak sosial dan lingkungan dari operasi mereka, seperti kontribusi terhadap pengentasan kemiskinan di komunitas lokal atau pengurangan deforestasi, yang dapat digunakan untuk meningkatkan reputasi perusahaan.
- 6) Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai praktik keberlanjutan di berbagai sektor industri. Peneliti dimasa depan dapat juga menggunakan penelitian ini untuk mengembangkan studi yang lebih mendalam tentang hubungan antara keberlanjutan, akuntabilitas perusahaan, dan dampak sosial, serta untuk mengeksplorasi inovasi dalam pelaporan keberlanjutan.